

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERSAMAAN DALAM INJIL LUKAS

Jeanly Novillanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik widya Mandala Madiun

Abstract

This research tries to reveal the use of simile in Luke. It aims to describe (1) formal forms of simile, (2) lingual forms of tenor and vehicle, (3) tenor and vehicle relations, and (4) the meaning of similarities.

The research is qualitative-descriptive in nature. The data of the research are sentences and paragraphs existing in Luke (Indonesian Bible Society, 2005). The number of the data is 70 quotations.

The result of the data analysis shows (1) **formal forms area**: (a) explicitly expressed using the words *seperti, sama seperti, demikian juga, seumpama, sama dengan, demikian jadinya, demikian pulalah, sebesar, seindah, senasib* dan (b) implicitly expressed, (2) **lingual forms of tenor and vehicle fillers are** (a) word+ss+word, (b) word+ss+phrase, (c) word+ss+clause, (d) phrase+ss+phrase, (e) phrase+ss+clause, (f) clause+ss+word, (g) clause+ss+phrase, (h) clause+ss+clause, (3) **Tenor and vehicle relation** consist of concrete-abstract, abstract-concrete, concrete-concrete, abstract-abstract, and (4) **The meaning of similarities** is grouped into two, namely closed similarities (42 data) and open similarities (28 data).

Key word: simile, formal forms, lingual forms, tenor, vehicle.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa yang digunakan dengan istilah majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Salah satu gaya bahasa yang banyak dimanfaatkan peneliti dalam menuangkan gagasannya adalah gaya bahasa persamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan tapi dengan sengaja disamakan misalnya *sebagai* anjing dengan kucing, *bak* cacing kepanasan.

Kitab suci sebagai pengajaran sabda Tuhan, khususnya untuk orang Kristen biasanya penulisannya membahas atau menceritakan ajaran dengan gaya bahasa yang khas. Kitab suci orang Kristen dikenal dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru ditulis oleh empat orang yang dikenal dengan Injil Matius, Markus, Lukas, Yohanes.

Injil Lukas adalah salah satu dari empat tulisan yang mengawali Perjanjian Baru. Injil Lukas yang digolongkan sebagai Injil Sinoptik bersama dengan Injil Matius dan Markus. Injil Lukas merupakan kitab terpanjang dan terperinci dibanding Injil yang lain dan kitab paling indah yang pernah ditulis (http://id.Wikipedia.org/wiki/Injil_Lukas).

Dengan melihat keindahan Injil Lukas dalam mengeksploitasi kalimat-kalimat yang menggambarkan suatu keadaan atau suatu hal dengan berbagai bentuk persamaan yang unik dan indah. Hal ini menarik peneliti untuk diangkat sebagai bahan penelitian.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berikut ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk formal gaya bahasa persamaan dalam Injil Lukas
- b. Apa bentuk lingual pengisi tenor dan wahana pada persamaan dalam Injil Lukas?
- c. Bagaimana hubungan tenor dan wahana pada persamaan dalam Injil Lukas?
- d. Apa makna persamaan yang terdapat dalam Injil Lukas?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini dikemukakan rumusan tujuan penelitian juga, yaitu:

- a. Mendeskripsikan bentuk formal gaya bahasa persamaan yang terdapat dalam Injil Lukas.
- b. Mendeskripsikan bentuk lingual pengisi tenor dan wahana pada persamaan dalam Injil Lukas.
- c. Menguraikan hubungan tenor dan wahana pada persamaan dalam Injil Lukas.
- d. Memeriksa makna persamaan yang terdapat dalam Injil Lukas.

4. Manfaat Penelitian

Kajian bahasa, termasuk di dalamnya kajian tentang gaya bahasa, diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memperkaya khazanah bahasa dalam pemakaian, karena menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih konkret dan didasarkan pada data-data yang akurat dan konkret dalam Injil Lukas.
- b. Dengan kajian yang komprehensif, pemahaman tentang gaya bahasa, khususnya simile, dapat menambah wawasan tentang gaya bahasa yang ditinjau dari segi kebahasaan.
- c. Alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang lebih bervariasi dengan contoh-contoh konkret pemakaian gaya bahasa oleh seorang penulis.

B. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu atau cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah (Tarigan, 1985:5).

2. Gaya Bahasa Kiasan

Ada beberapa jenis yang tergolong dalam gaya bahasa kiasan, yaitu (1) Persamaan atau Simile. (2) Metafora, (3) Alegori, Parabel (parabola), dan Fabel, (4) Personifikasi atau Prosopopoeia, (5) Alusi, (6) Eponim, (7) Epitet, (8) Sinekdoke, (9) Metonimia, (10) Antonomasia, (11) Hipalase, (12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme, (13) Satire, (14) Inuendo, (15) Antifrasis, (16) Pun atau Paronomasia. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

3. Gaya Bahasa Persamaan dan Penanda Persamaan

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud eksplisit dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

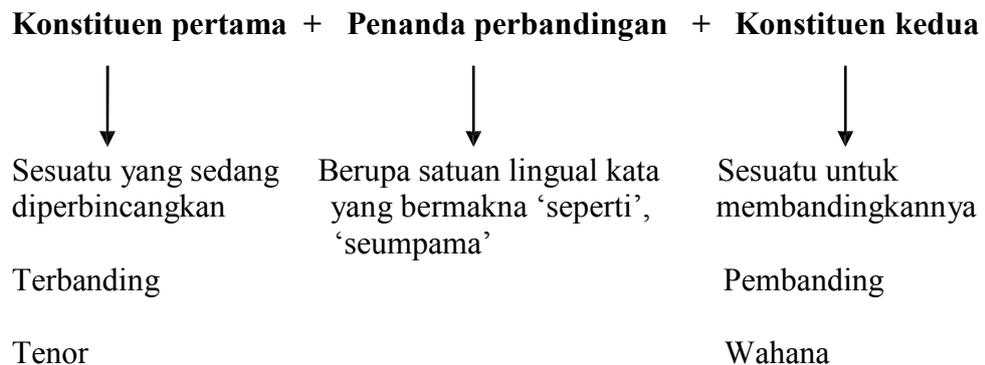
Secara umum bentuk formal persamaan terdiri atas tiga konstituen, yaitu konstituen pertama, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, terbanding, atau tenor, konstituen kedua adalah satuan lingual berupa kata yang bermakna 'seperti': *seperti, bak, laksana, se-...*, dan konstituen ketiga adalah sesuatu untuk membandingkan yang diperbincangkan, pembanding, yang oleh Edi Subroto disebut wahana (1991:16).

4. Bentuk Formal Gaya Bahasa Persamaan

Persamaan dapat juga disebut simile yakni perbandingan yang bersifat eksplisit (Keraf, 1988; 138). Beberapa contoh persamaan adalah sebagai berikut.

- (1a) Gambarnya *seperti* dapat berbicara sendiri.
- (1b) Gambarnya *seumpama* dapat berbicara sendiri.
(Gambarnya benar-benar hidup).
- (2a) Wajahnya *seperti* bulan pada saat purnama.
- (2b) Wajahnya *seumpama* bulan pada saat purnama.
(Wajahnya bercahaya).
- (3a) Hatinya masih sakit *seperti* disobek-sobek.
- (3b) Hatinya masih sakit *seumpama* disobek-sobek.
(Hatinya masih sangat sakit).
- (4a) Matanya tajam bercahaya merah *seperti* daun katirah.
- (4b) Matanya tajam bercahaya merah *seumpama* daun katirah.
(matanya tajam bercahaya sangat merah).

Data di atas menunjukkan bentuk formal persamaan dibangun dengan konstruksi sebagai berikut.



Penanda formal perbandingan yang berupa kata adalah bagian yang berhubungan erat dengan konstituen pembanding atau wahana dan selalu terletak di depan atau sebelah kiri wahana. Oleh karena penanda formal perbandingan itu berhubungan erat dengan konstituen wahana, maka tidak dapat dipisahkan dengan konstituen wahana. Penanda perbandingan pada umumnya memiliki makna yakni 'seperti', 'seumpama' oleh karena itu pada dasarnya dapat saling menggantikan (bersubsitusi).

5. Bentuk Lingual Pengisi tenor dan Wahana

Dalam wahana kehadiran penanda persamaan dapat dilesapkan. Selain itu, persamaan dapat terjadi dalam wujud susun balik, dengan wahana berada pada posisi awal atau kiri diikuti tenor pada posisi kanan konstruksi. Dengan teknik balik dapat dibuktikan mana satuan lingual sebagai tenor dan mana wahana. Dengan demikian satuan lingual pengisi tenor dan wahana terdiri atas sembilan bentuk, yaitu (1) kata + penanda persamaan + kata, (2) kata + penanda persamaan + frasa, (3) kata + penanda persamaan + klausa, (4) frasa + penanda persamaan + kata, (5) frasa + penanda persamaan + frasa, (6) frasa + penanda persamaan + klausa, (7) klausa + penanda persamaan + kata, (8) klausa + penanda persamaan + Frasa, (9) klausa + penanda persamaan + klausa.

6. Hubungan Kemiripan Tenor dan Wahana

Dari hasil laporan penelitian Agnes Adhani, tentang Penggunaan Simile dalam *Maryamah Karprov* karya Andre Hirata, dapat disimpulkan bahwa tenor dan wahana memiliki hubungan perbandingan atau sesuatu hal yang disamakan, maka hubungan kemiripan tenor dan wahana berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda, dan tempat menunjukkan adanya hubungan:

- a. Kemiripan keadaan fisik

Contoh:

- (5) Wajah *seperti* bidadari.
(keadaan fisik manusia dengan manusia)
- (6) Ia *seumpama* biji sesawi.
(keadaan fisik manusia dengan tumbuhan)
- (7) Tangan *seperti* kapas.

(keadaan fisik manusia dengan benda)

b. Kemiripan keadaan psikhis

Contoh:

- (8) Pintar *seperti* orang jepang.
(keadaan psikhis manusia dengan manusia)
- (9) Meredakan jerit hati *seperti* kumbang.
(keadaan psikhis manusia dengan hewan)
- (10) Semangatku *seperti* kayu dibakar.
(keadaan psikhis manusia dengan benda)

c. Kemiripan aktivitas fisik

Contoh:

- (11) Berdiri tegak *seperti* tentara.
(aktivitas fisik manusia dengan manusia)
- (12) Mencari uang *seperti* membabi buta.
(aktivitas fisik manusia dengan hewan)
- (13) Tingkah anak itu *seperti* gasing.
(aktivitas fisik manusia dengan benda)

d. Kemiripan aktivitas psikhis

Contoh:

- (14) Dia bernyanyi-nyanyi terus *seperti* orang gila.
(aktivitas psikhis manusia dengan manusia)
- (15) Orang itu mengamuk *seperti* babi kesurupan.
(aktivitas psikhis manusia dengan hewan)
- (16) Perkataannya sangat lembut *seperti* kain sutra.
(aktivitas psikhis manusia dengan benda)

e. Kemiripan kultural

Contoh:

- (17) Kebayanya sangat anggun *seperti* putri Solo.
(kultural tradisional manusia dengan manusia)
- (18) Ondel-ondel berjalan *seperti* rumah mau runtuh.
(kultural tradisional manusia dengan benda)
- (19) Gaya berpakaianya *seperti* orang barat.
(kultural luar negeri manusia dengan manusia)
- (20) Dia selalu keluar malam *seperti* kelelawar.
(kultural luar negeri manusia dengan hewan)

Dengan melihat kemiripan ini kemudian ditemukan antara lain (1) kemiripan keadaan fisik manusia dengan manusia, binatang, tumbuhan, atau benda, (2) kemiripan keadaan psikhis manusia dengan manusia atau hewan, (3) kemiripan aktivitas fisik manusia dengan manusia, binatang, atau tumbuhan, (4) kemiripan aktivitas psikhis manusia dengan manusia, (5) kemiripan kultural manusia dengan manusia, binatang, tempat, benda, atau tempat yang bersifat khas.

Dari contoh-contoh kemiripan tenor dan wahana yang telah ditemukan dapat disimpulkan ada hubungan tenor dan wahana yang bisa dijadikan satu antara lain

- (1) Mengonkretkan tenor yang bersifat abstrak dengan benda atau hal-hal yang konkret.
- (2) Menjelaskan tenor yang abstrak dengan hal yang abstrak sebagai persamaan.
- (3) Menjelaskan tenor yang konkret dengan hal yang lebih konkret.

7. Makna Persamaan

Persamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit, oleh karena itu makna yang disampaikan juga makna perbandingan. Persamaan dapat dibedakan menjadi persamaan tertutup dan persamaan terbuka.

Persamaan tertutup menghadirkan motif pada konstruksinya, sedangkan persamaan terbuka motif tidak hadir. Berdasarkan dua jenis persamaan tersebut dapat dirumuskan bahwa:

- a. Persamaan tertutup adalah persamaan dengan kehadiran motif, tenor bermakna khusus, wahana bermakna khusus, hubungan makna tenor dan wahana similitif dengan rincian persamaan atau perbandingan yang jelas. Contoh persamaan tertutup dapat diamati dalam kalimat di bawah ini.

- (21) Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa **tegang seperti** mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 15-15.
(kata **tegang** termasuk tenor karena bersifat abstrak kemudian disamakan dengan “mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 15-15”, dan ditandai dengan penanda persamaan *seperti*).
- (22) Hatinya **sangat perih seperti** diiris pakai pisau.
(**sangat perih** termasuk tenor karena bersifat abstrak kemudian disamakan dengan “diiris pakai pisau” yang termasuk wahana karena bersifat konkret, dan ditandai dengan penanda persamaan *seperti*).

- b. Persamaan terbuka adalah persamaan dengan motif tidak hadir, makna tenor umum, makna wahana khusus, dan hubungan makna tenor dan wahana yang bersifat atributif, pembaca diharapkan mengisi sendiri sifat persamaan atau perbandingannya, tidak secara tegas dinyatakan seperti dalam persamaan tertutup. Contoh persamaan terbuka dapat diamati dalam kalimat di bawah ini.

- (23) Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa *seperti* mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 21-21.
- (24) Hatinya *seperti* diiris pakai sembilu.
(kata “hatinya” termasuk tenor karena bersifat abstrak kemudian disamakan dengan “diiris pakai sembilu” yang termasuk wahana karena bersifat konkret, dan ditandai dengan penanda persamaan *seperti*. Disamakan dengan “diiris pakai sembilu” karena memiliki arti ‘hatinya sakit sama seperti diiris pakai sembilu’).

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, karena prosedur penelitian ini didasarkan pada data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis (Moleong, 2002:3). Selain itu beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu (1) *Natural setting* (latar alamiah). Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya, (2) Manusia sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, (3) Bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan perlu adanya penerapan metode penelitian kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, (4) Analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat

menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat di dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik, (5) Lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi *proses* dari pada *hasil*. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2002:4-6) terpenuhi dalam penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa persamaan yang terdapat dalam Injil Lukas. Dengan demikian, data penelitian berupa frasa, klausa, dan kalimat, yang mengandung persamaan, baik secara eksplisit ditandai dengan penanda persamaan, seperti *persis*, *serupa*, dan *se-* yang lainnya. Atau perbandingan seperti *seperti*, *bak*, *laksana*, *ibarat*, dan *seumpama*. Sumber data penelitian ini adalah *Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005) halaman 68-110.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 2001:136) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca Injil Lukas.
- b. Mencatat semua kalimat yang memuat gaya bahasa persamaan dalam Injil Lukas.
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Mendeskripsikan bentuk formal gaya bahasa persamaan yang terdapat dalam Injil Lukas.
- b. Mendeskripsikan bentuk lingual pengisi tenor dan wahana pada persamaan dalam Injil Lukas.
- c. Menguraikan hubungan tenor dan wahana dengan (1) mengonkretkan tenor yang bersifat abstrak dengan benda atau hal-hal yang konkret, (2) menjelaskan tenor yang abstrak dengan hal yang abstrak sebagai persamaan, dan menjelaskan tenor yang konkret dengan benda atau hal yang lebih konkret.
- d. Memeriksa makna persamaan yang terdapat dalam Injil Lukas.
- e. Menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Formal Gaya Bahasa Persamaan

Bentuk formal gaya bahasa persamaan bisa ditandai dengan penanda secara eksplisit, namun ada juga secara implisit bisa dikategorikan sebagai persamaan, karena menunjukkan adanya persamaan. Secara eksplisit, bentuk formal gaya bahasa persamaan ditandai oleh *seperti, sama seperti, demikian juga, seumpama, sama dengan, demikian jadinya, demikian pulalah, sebesar, seindah, dan senasib*. Selain ditemukan persamaan tanpa penanda persamaan atau biasa disebut implisit, contoh:

- (1) Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit *sama seperti* Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.
- (2) Yang jatuh dipinggir jalan itu ialah *sama dengan* orang yang telah mendengarkan, kemudian datanglah iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan.
- (3) Hendaklah pingganmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala *demikian juga* imanmu.
- (4) Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya daripada anak-anak terang *demikian jadinya* ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.
- (5) Sebab masih ada lima saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini *seperti* kehidupan akhirat.
- (6) Sebab Ia sudah dekat Yerusalem dan mereka menyangka bahwa iman *seumpama* Kerajaan Allah yang akan segera kelihatan.

2. Bentuk Lingual Pengisi Tenor dan Wahana

Bentuk lingual pengisi tenor dan wahana terdiri atas:

- a. Kata sebagai pengisi tenor dan kata sebagai pengisi wahana,

- b. Kata sebagai pengisi tenor dan frasa sebagai pengisi wahana,
- c. Kata sebagai pengisi tenor dan klausa sebagai pengisi wahana,
- d. Frasa sebagai pengisi tenor dan frasa sebagai pengisi wahana,
- e. Frasa sebagai pengisi tenor dan klausa sebagai pengisi wahana,
- f. Klausa sebagai pengisi tenor dan kata sebagai pengisi wahana,
- g. Klausa sebagai pengisi tenor dan frasa sebagai pengisi wahana,
- h. Klausa sebagai pengisi tenor dan klausa sebagai pengisi wahana,

Dengan bentuk lingual klausa sebagai pengisi tenor dan klausa sebagai pengisi wahana menduduki peringkat terbanyak, misalnya:

- (7) Ia seumpama ragi.
Kt pp Kt
- (8) Iman sebesar biji sesawi saja.
Kt pp Fr
- (9) Kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya yang pulang dari perkawinan.
Kt pp Kl
- (10) Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar.
Fr pp Fr
- (11) Demikian juga seperti yang terjadi di zaman Lot; mereka memberi makan dan minum, mereka membeli dan menjual, mereka menanam dan membangun.
Fr pp Kl
- (12) Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala demikian juga imanmu.
Kl
pp Kt
- (13) Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu.
Kl
pp Fr
- (14) Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat Rahmat-Nya seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita.
Kl
pp Kl

kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya.

3. Hubungan Tenor dan Wahana

Hubungan tenor dan wahana terdiri atas hubungan konkret-abstrak, abstrak-konkret, konkret-konkret, abstrak-abstrak. Data paling banyak terdapat dalam hubungan konkret-abstrak, contoh:

- (15)Orang sakit perlu tabib – orang berdosa bertobat (konkret-abstrak)
(*orang sakit perlu tabib* termasuk wahana karena bersifat konkret disamakan dengan *orang berdosa bertobat* yang termasuk tenor karena bersifat abstrak. Hubungan wahana-tenor yaitu berupa **usaha**)
- (16)Tidak mendengar – mendirikan rumah tanpa dasar (abstrak-konkret)
(*tidak mendengar* termasuk tenor karena bersifat abstrak disamakan dengan *mendirikan rumah tanpa dasar* yang termasuk wahana karena bersifat konkret. Hubungan tenor-wahana yaitu berupa **usaha**)
- (17)Membawa Yesus ke Yerusalem – hukum Taurat (konkret-konkret)
(*membawa Yesus ke Yerusalem* bersifat konkret disamakan dengan *hukum taurat* yang juga bersifat konkret tetapi *hukum taurat* lebih konkret karena sudah jelas tertulis)
- (18)Rahmat-Nya – dijanjikan kepada nenek moyang (abstrak-abstrak)
(*rahmat-Nya* bersifat abstrak disamakan dengan *dijanjikan kepada nenek moyang* yang juga bersifat abstrak tetapi *rahmat-Nya* lebih abstrak karena sudah jelas tertulis pada perjanjian lama)

4. Makna Persamaan

Makna persamaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu persamaan tertutup dan terbuka. Berdasarkan hadir-tidaknya motif ditemukan 42 data yang tergolong persamaan tertutup atau eksplisit dan 28 data yang tergolong persamaan terbuka atau implisit.

- (19)Akan tetapi barangsiapa **mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya**, ia *sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar*. (persamaan tertutup)

- (20) Setiap orang yang siap membajak tetapi **menoleh ke belakang sama seperti** orang yang **tidak layak untuk Kerajaan Allah**.(persamaan tertutup)
- (21) **Iman seumpama Kerajaan Allah** yang akan segera kelihatan.(persamaan tertutup)
- (22) Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, **ia telah hilang** dan di dapat kembali **seperti orang bertobat**.(persamaan tertutup)
- (23) Sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam **tempat penderitaan** ini **seperti kehidupan akhirat**.(persamaan tertutup)
- (24) Jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi (**sama seperti**) Bapamu yang di Sorga! Ia memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya. (persamaan terbuka)
- (25) Perhatikanlah burung gagak yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mempunyai gudang atau lumbung, namun demikian diberi makan oleh Allah. Betapa jauhnya kamu (**diberi makan**) melebihi burung-burung itu.(persamaan terbuka)
- (26) Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya daripada anak-anak terang (**demikian jadinya**) ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.(persamaan terbuka)

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. **Bentuk formal:** (a) secara eksplisit berupa kata *seperti, sama seperti, demikian juga, seumpama, sama dengan, demikian jadinya, demikian pulalah, sebesar, seindah, senasib* dan (b) secara implisit.
- b. **Bentuk lingual pengisi tenor dan wahana** adalah (a) kata+pp+kata, (b) kata+pp+frasa, (c) kata+pp+klausa, (d) frasa+pp+frasa, (e)

frasa+pp+klausa, (f) klausa+pp+kata, (g) klausa+pp+frasa, (h) klausa+pp+klausa.

- c. **Hubungan tenor dan wahana** terdiri atas hubungan konkret-abstrak, abstrak-konkret, konkret-konkret, abstrak-abstrak. Data paling banyak terdapat dalam hubungan konkret-abstrak, dan
- d. **Makna persamaan** dikelompokkan menjadi dua, yaitu persamaan tertutup dan terbuka. Berdasarkan hadir-tidaknya motif ditemukan 42 data yang tergolong persamaan tertutup atau eksplisit dan 28 data yang tergolong persamaan terbuka atau implisit.

2. Saran

Berikut ini dikemukakan saran.

- a. Kitab suci merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa yang indah yang bisa diteliti dari gaya bahasa selain gaya bahasa persamaan, sehingga dimungkinkan penelitian dengan objek kitab suci.
- b. Pemakaina gaya bahasa persamaan terdapat juga dalam Injil selain Injil Lukas, sehingga dapat dimungkinkan penelitian yang sama dengan sumber Injil selain Lukas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Agnes. 2010. *Penggunaan Simile dalam Maryamah Karpov Karya Andre Hirata*. Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
- Indratmo, Aloysius. 2009. "Struktur dan Makna *Pepindhan*". dalam *Widya Warta*, Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. No. 01 Tahun XXXIII/Januari 2009. Halaman 29-40.
- Kentjono, Djoko. Ed. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2005. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soedjito. 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. http://id.Wikipedia.org/wiki/Injil_Lukas. 3 Agustus, 2012.